

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori yang mendasari penelitian ini dan juga studi yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lain yang terkait dengan penelitian ini. Teori ini merupakan landasan berpikir untuk menerangkan impor di Indonesia dan beberapa faktor lain yang mempengaruhinya. Dalam skripsi ini, beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah Produk Domestik Bruto, kurs dollar AS, cadangan devisa, dan sistem kurs Indonesia.

2.1. Impor

Impor merupakan salah satu bentuk perdagangan internasional, berikut akan dibahas mengenai teori perdagangan internasional yang kedepannya akan melibatkan kegiatan impor.

2.1.1. Teori Perdagangan Internasional

Teori ini dapat menunjukkan arah serta komposisi perdagangan antar negara-negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Teori ini juga menunjukkan adanya keuntungan yang didapat dari adanya perdagangan internasional. Ada beberapa teori yang menerangkan mengenai perdagangan internasional (Nopirin 1995: 7), yaitu :

2.1.1.1. Teori Klasik

Teori klasik ini terbagi menjadi dua, yaitu teori keunggulan mutlak dan teori keunggulan komparatif. Teori keunggulan mutlak atau *absolute advantage* ini

dikemukakan oleh Adam Smith, yaitu “ Setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak serta mengimpor barang jika negara tersebut memiliki ketidakunggulan mutlak ” (Hady 2001:29). Teori ini berdasarkan atas beberapa asumsi pokok sebagai berikut :

1. Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja
2. Kualitas produksi yang diproduksi kedua negara sama
3. Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang
4. Biaya transport diabaikan

Namun ada kelemahan dalam teori Adam Smith yaitu, perdagangan hanya terjadi dan menguntungkan kedua negara bila masing-masing negara memiliki keunggulan absolute yang berbeda, bila hanya satu negara yang mempunyai lebih dari satu keunggulan absolut, maka tidak akan terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan. Kelemahan teori ini ditutupi oleh teori David Ricardo dengan teori keunggulan komparatif atau *comparative advantage*, baik secara *cost comparative* maupun *production comparative*. Teori David Ricardo didasarkan pada nilai tenaga kerja yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya.

Menurut teori *cost comparative advantage*, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat berproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang dimana negara tersebut berproduksi relatif kurang atau

tidak efisien. Sedangkan teori *production comparative advantage* (*Labour Productivity*) adalah suatu negara akan memperoleh manfaat perdagangan jika berspesialisasi pada produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi lebih produktif dan mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi kurang/tidak produktif. Beberapa kelemahan teori klasik *comparative advantage* :

1. Akibat perbedaan fungsi produksi (tenaga kerja) menimbulkan perbedaan produktivitas ataupun perbedaan efisiensi diantara negara-negara sehingga terjadilah perbedaan harga.
2. Perdagangan internasional tidak akan terjadi jika faktor produksi atau efisiensi di kedua negara sama karena harga barang yang sejenis akan menjadi sama pula di kedua negara.
3. Kenyataannya, walaupun fungsi faktor produksi sama di kedua negara, ternyata harga barang sejenis dapat berbeda, sehingga perdagangan internasional tetap dapat terjadi. Dalam hal ini teori klasik tidak dapat menjelaskan mengapa dapat terjadi perbedaan harga diantara kedua negara walaupun fungsi faktor produksi sama.
4. Teori modern dari Heckscher - Ohlin dapat menjelaskan mengapa perdagangan internasional tetap dapat terjadi walau terdapat kesamaan dalam faktor produksi diantara kedua negara.

2.1.1.2. Teori Modern

Teori Faktor Proporsi (*The Proportional Factors Theory*)

Teori ini disampaikan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin, teori ini sering disebut teori Heckscher-ohlin, yang berbunyi bahwa perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara satu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki tiap negara. Negara-negara yang mempunyai faktor produksi yang relative lebih banyak atau murah akan melakukan spesialisasi dan mengekspor barang yang dihasilkannya, sedangkan negara yang mempunyai faktor produksi yang relative lebih sedikit atau mahal akan mengimpor barang tertentu.

Dalam analisisnya, teori Heckscher-Ohlin menggunakan dua kurva. Kurva pertama adalah *Isocost* yaitu kurva yang menggambarkan total biaya produksi yang sama dan *Isoquant* yaitu kurva yang menggambar total kuantitas produk yang sama. Dalam teori ekonomi mikro, kurva *Isocost* dan *Isoquant* ini akan bersinggungan pada suatu titik optimal. Jadi, dengan biaya tertentu akan diperoleh produk yang maksimal atau dengan biaya minimal akan diperoleh sejumlah produk tertentu. Kesimpulan teori H-O adalah :

1. Harga atau biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi di masing-masing negara.
2. Keunggulan komparatif dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya.

3. Masing-masing negara akan melakukan spesialisasi produksi dan melakukan ekspor karena memiliki faktor produksi yang relatif banyak atau murah.
4. Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika faktor produksi di negaranya relatif lebih sedikit atau mahal.

Kelemahan teori Heckscher – Ohlin adalah :

1. Menurut teori ini, perbedaan harga barang sejenis dapat terjadi jika adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara, dengan demikian, jika jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara relatif sama maka tidak akan terjadi perdagangan internasional.
2. Tetapi pada kenyataannya, meskipun jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara sama sehingga harga barang sejenis pun sama, ternyata tetap terjadi perdagangan internasional.
3. Untuk menjelaskan hal ini dan sebagai penyempurnaan dari teori H-O, maka teori *opportunity cost* dari G. Harberler akan menjelaskan atau menganalisis tentang terjadinya perdagangan internasional.

Suatu negara yang melakukan perdagangan dengan negara lain kemungkinan dapat memperoleh keuntungan, misalnya dapat mengimpor atau membeli barang yang lebih murah dan juga dapat menjual barang ke negara lain dengan harga yang relatif tinggi. Ada beberapa hal yang mempengaruhi impor, salah satunya adalah Produk Domestik Bruto. Berikut akan dibahas mengenai teori PDB.

Setiap negara akan melakukan suatu perhitungan pendapatan nasional yang dinamakan *national income accountin system* atau system perhitungan pendapatan nasional. Sistem tersebut adalah suatu cara pengumpulan informasi mengenai perhitungan :

1. Nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam suatu negara.
2. Nilai berbagai jenis pengeluaran ke atas produk nasional yang diciptakan.
3. Jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menciptakan produksi nasional tersebut.

Ada beberapa konsep yang berhubungan dengan pendapatan nasional, salah satunya adalah produk domestik bruto.

2.2. Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi didalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Di dalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang, barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi bukan saja hanya dihasilkan oleh perusahaan milik negara tersebut ataupun juga penduduk lokal, tetapi juga dihasilkan oleh penduduk negara asing atau juga perusahaan asing yang berlkasi didalam negara tersebut. Sering didapati bahwa produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Perusahaan multinasional yang beroperasi di berbagai negara dan membantu menaikkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara-negara tersebut. Perusahaan multinasional tersebut menyediakan modal, teknologi dan tenaga ahli kepada

negara dimana perusahaan tersebut beroperasi. Kegiatannya membantu menambah barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negara, menambah penggunaan tenaga kerja dan pendapatan dan seringkali juga membantu menambah ekspor. Operasi mereka merupakan bagian yang cukup penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara dan nilai produksi yang disumbangkannya perlu dihitung dalam pendapatan nasional. Dengan demikian berarti produk domestik bruto dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi atau dihasilkan oleh faktor-faktor produksi milik penduduk negara tersebut dan penduduk negara asing didalam negara tersebut.

2.3. Produk Nasional Bruto

Produk Nasional Bruto mempunyai konsep yang hampir sama dengan produk domestik bruto, tetapi memperhitungkan jenis-jenis pendapatan yang sedikit berbeda. Dalam menghitung produk nasional bruto, nilai barang dan jasa yang dihitung hanyalah barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki warga negara yang pendapatannya nasionalnya dihitung. Jadi nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara lokal tetapi berada di negara asing juga dihitung dan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara asing di negara bersangkutan tidak dihitung.

Kurs atau nilai valuta asing tidak bisa lepas dari perdagangan internasional. Kurs biasanya digunakan dalam melakukan ekspor ataupun impor yang dilakukan suatu negara. Berikut akan dibahas mengenai teori tentang kurs atau nilai valuta asing.

2.4.Nilai Valuta Asing (Kurs)

Valuta Asing atau mata uang asing adalah jenis-jenis mata uang yang digunakan di negara lain. Nilai valuta asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing. Kurs memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Pihak perusahaan dan rumah tangga menggunakan kurs untuk menerjemahkan harga-harga luar negeri ke dalam satuan nilai mata uang domestik. Apabila harga barang domestik dan impor telah dinyatakan dalam mata uang yang sama, pihak perusahaan dan rumah tangga dapat memperhitungkan harga-harga relatif yang besar pengaruhnya terhadap arus perdagangan internasional.

Para ekonom membedakan antara dua kurs yaitu, kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang kedua negara, sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara. Sedangkan dari cara pembayarannya, kurs dibedakan menjadi dua jenis yaitu kurs spot dan kurs berjangka.

1. Kurs spot adalah kurs yang melandasi transaksi spot atau transaksi seketika. Sedangkan transaksi spot adalah transaksi pembayaran dan penerimaan valuta asing yang terlaksana dalam dua hari kerja setelah disepakatinya transaksi tersebut. Periode selama dua hari itu dimaksudkan untuk memberikan waktu yang memadai bagi kedua belah pihak guna mengadakan pengaturan dan memberikan instruksi-instruksi pendebitan

dan pengkreditan rekening mereka pada bank-bank yang terkait, baik bank-bank yang berada didalam maupun di luar negeri.

2. Kurs berjangka adalah kurs yang melandasi transaksi berjangka. Sedangkan yang dimaksud transaksi berjangka adalah kesepakatan yang dicapai hari ini untuk membeli sejumlah valuta asing yang penyerahannya dilakukan di masa mendatang berdasarkan tingkat nilai kurs yang disepakati hari ini.

Nilai mata uang asing berubah dari waktu ke waktu. Perubahan-perubahan kurs disebut apresiasi atau depresiasi. Suatu apresiasi rupiah terhadap dollar artinya adalah suatu kenaikan harga rupiah terhadap dollar, bila kondisi lainnya tetap (*ceteris paribus*) apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barangnya menjadi lebih mahal untuk negara lain, dan harga impornya menjadi lebih murah. Sedangkan suatu depresiasi dollar terhadap rupiah artinya adalah suatu penurunan harga rupiah terhadap dollar, bila kondisi lainnya tetap (*ceteris paribus*) depresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barangnya menjadi lebih murah untuk negara lain, dan harga impornya menjadi lebih mahal. Nilai mata uang asing yang berubah-ubah tersebut dijelaskan oleh dua pendekatan, yaitu melalui pasar bebas atau ditetapkan oleh pemerintah.

2.4.1. Penentuan Kurs Dalam Pasar Bebas

Apabila kurs valuta asing ditentukan oleh mekanisme pasar maka kurs tersebut akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan yang terus menerus tersebut akan berlaku disebabkan oleh perubahan yang selalu terjadi ke atas permintaan atau penawaran valuta asing. Oleh karena sifatnya yang selalu

mengalami perubahan tersebut, kurs pertukaran yang ditentukan oleh mekanisme pasar dinamakan kurs pertukaran mengambang atau kurs pertukaran yang berubah bebas.

2.4.2. Penentuan Kurs Oleh Pemerintah

Pemerintah dapat melakukan campur tangan didalam menentukan kurs valuta asing. Tujuannya adalah untuk memastikan kurs yang wujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk ke atas perekonomian. Kurs pertukaran yang ditetapkan oleh pemerintah adalah berbeda dengan kurs yang ditentukan oleh pasar bebas. Sejauh mana perbedaan tersebut, dan apakah ia lebih tinggi atau lebih rendah dari yang ditetapkan oleh pasar bebas, adalah bergantung kepada kebijakan dan keputusan pemerintah mengenai kurs yang paling sesuai untuk tujuan-tujuan pemerintah dalam menstabilkan dan mengembangkan perekonomian. Biasanya campur tangan tersebut adalah dengan menentukan suatu kurs pertukaran tertentu, dan kurs pertukaran yang ditetapkan ini selalu akan dipertahankan pemerintah untuk periode yang lama. Karena keadaanya yang tidak berubah-ubah tersebut, kurs pertukaran yang ditetapkan oleh pemerintah dinamakan kurs tetap.

2.4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs

Beberapa faktor penting yang mempunyai pengaruh yang besar ke atas perubahan dalam kurs pertukaran adalah :

1. Perubahan dalam selera masyarakat. Perubahan ini akan mempengaruhi permintaan. Apabila penduduk suatu negara lebih menyukai barang-barang dari negara lain, maka permintaan akan

mata uang negara lain tersebut bertambah. Perubahan seperti itu mempunyai kecenderungan untuk menaikkan nilai mata uang negara lain tersebut.

2. Perubahan harga dari barang-barang ekspor. Apabila harga barang-barang ekspor mengalami perubahan, maka perubahan ini akan mempengaruhi permintaan ke atas barang ekspor itu. Perubahan ini selanjutnya akan mempengaruhi kurs valuta asing. Kenaikan harga barang-barang ekspor akan mengurangi permintaan ke atas barang tersebut di luar negeri. Maka kenaikan tersebut akan mengurangi penawaran mata uang asing. Kekurangan penawaran ini akan menjatuhkan nilai uang dari negara yang mengalami kenaikan dalam harga-harga barang ekspornya. Apabila harga barang ekspor mengalami penurunan, maka akibat yang timbul adalah sebaliknya.
3. Kenaikan harga-harga umum (inflasi). Berlakunya inflasi di suatu negara dapat menurunkan nilai mata uangnya. Di satu pihak kenaikan harga-harga itu akan menyebabkan penduduk negara itu semakin banyak mengimpor dari negara lain. Oleh karenanya permintaan ke atas valuta asing bertambah. Di lain pihak, ekspor negara itu bertambah mahal dan ini akan mengurangi permintaannya dan selanjutnya akan menurunkan penawaran valuta asing.
4. Perubahan dalam tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi. Kurs valuta asing dipengaruhi pula oleh aliran modal jangka panjang dan jangka pendek. Tingkat bunga dan tingkat

pengembalian investasi sangat mempengaruhi jumlah serta arah aliran modal jangka panjang dan jangka pendek. Tingkat pendapatan investasi yang lebih menarik akan mendorong pemasukan modal ke negara tersebut. Pertambahan penawaran valuta asing ini akan meningkatkan nilai mata uang negara yang menerima modal tersebut.

5. Perkembangan ekonomi. Bentuk dari pengaruh perkembangan ekonomi terhadap kurs valuta asing tergantung pada corak dari perkembangan ekonomi itu. Apabila disebabkan oleh perkembangan sektor ekspor, penawaran ke atas mata uang asing itu terus bertambah. Dalam keadaan seperti itu perkembangan ekonomi akan meningkatkan nilai mata uang. Tetapi apabila sumber perkembangan itu adalah dari perluasan kegiatan ekonomi di luar sektor ekspor, perkembangan itu berkecenderungan akan menurunkan nilai mata uang asing. Akibat yang demikian akan timbul karena pendapatan yang bertambah akan menaikkan impor. Kenaikan impor akan meningkatkan permintaan terhadap valuta asing.

2.5. Cadangan Devisa

Cadangan devisa adalah stok dan mata uang asing yang dimiliki yang sewaktu-waktu digunakan untuk transaksi pembayaran internasional. (Nilawati 2000:162). Posisi cadangan devisa suatu negara akan dianggap aman jika mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor

maka hal tersebut dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan, bukan saja negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi juga memerosotkan kredibilitas mata uangnya. Kurs mata uangnya akan mengalami depresiasi. Apabila posisi cadangan devisa itu terus menipis dan semakin menipis, maka dapat terjadi *rush* terhadap valuta asing di dalam negeri. Apabila telah demikian keadaannya, sering terjadi pemerintah di negara yang bersangkutan akhirnya terpaksa melakukan devaluasi (Dumairy, 1996: 107). Makin menipisnya cadangan devisa juga merupakan salah satu penyebab tingginya tingkat kerentanan ekonomi Indonesia yaitu makin memperburuk kondisi perekonomian nasional. Tahun 1998 cadangan devisa Indonesia mencapai 23,90 triliun rupiah, akan tetapi akibat krisis ekonomi jumlah tersebut merosot, hingga bulan September 1999 berkisar 16,01 milyar dollar AS.

Menurut Arief (1999:4), dijelaskan bahwa ketergantungan impor dan transfer neto yang tinggi membahayakan neraca pembayaran yakni defisit transaksi berjalan dan defisit modal yang terus menerus meningkat. Akibatnya cadangan devisa menjadi semu, artinya banyak mengandung dan bahkan didominasi oleh komponen utang luar negeri. Cadangan devisa tidak lagi diperoleh dari surplus ekspor, tetapi dari pinjaman luar negeri. Sebagian besar pinjaman luar negeri digunakan untuk menutup defisit transaksi berjalan dan membayar angsuran pokok utang luar negeri (Tulus T.H. Tambunan, 2000:152-153). Jadi kondisi jumlah cadangan devisa Indonesia sangat perlu untuk ditingkatkan agar tingkat kerentanan ekonomi Indonesia dapat dikurangi. Salah satu cara untuk menaikkan jumlah cadangan devisa adalah dengan menggenjot

ekspor dan mengurangi impor serta utang luarnegeri. Dalam usaha mengurangi ketergantungan pada impor, diperlukan suatu strategi yang efektif guna menaikkan tingkat kemandirian semua sektor ekonomi pada umumnya dan sektor industri manufaktur pada khususnya. Menurut M. Nosihin (1983), dikatakan bahwa penerimaan yang diterima pemerintah dalam bentuk valuta asing yang kemudian ditukarkan dengan rupiah, maka dalam proses pertukaran ini, akan meningkatkan cadangan aktiva Bank Indonesia dan jumlah uang beredar bertambah dengan jumlah uang yang sama. Jadi antara cadangan devisa dan jumlah uang beredar hubungannya cukup erat, dimana jumlah cadangan devisa yang ditukarkan menambah jumlah uang beredar dalam jumlah yang sama (Nilawati, 2000:161).

Menurut Khon, dikatakan bahwa suatu negara kecil dengan sistem perekonomian terbuka yang menggunakan sistem kurs devisa tetap ditentukan *Fixed Exchange Rate System*, kenaikan pengeluaran masyarakat dapat berarti pula kenaikan pendapatan masyarakat. Kalau kenaikan pengeluaran tersebut mengakibatkan kenaikan impor, hal ini mengakibatkan turunnya cadangan devisa. (Nilawati,2000:161)

2.6 Penelitian-Penelitian Sebelumnya

Dharma (2008) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh PDB, IHK, dan Kurs Dollar As terhadap total impor Indonesia periode 1989-2007. Variabel dependen penelitian tersebut adalah total impor Indonesia periode 1989-2007, sedangkan variabel independennya adalah PDB, IHK dan Kurs dollar AS. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah

1. PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap total impor Indonesia periode 1989-2007, yang menurutnya realisasi impor terkait langsung dengan kemampuannya dalam membiayai impor.
2. Kurs Dollar AS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap total impor Indonesia periode 1989-2007, hasil analisisnya menunjukkan bahwa meskipun, mata uang rupiah melemah ternyata tidak memberi pengaruh terhadap total impor Indonesia pada periode tersebut.
3. Indeks Harga Konsumen (IHK) tidak berpengaruh secara parsial pada total impor Indonesia periode 1989-2007. Menurutnya kenyataan ini bertentangan dengan teori bahwa inflasi dalam negeri yang tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan meningkatkan impor.

Aker (2008) melakukan penelitian tentang faktor-faktor penting penentu impor di Turki, data penelitian dimulai dari tahun 1996-2006. Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah total impor Turki periode 1996-2006, sedangkan variabel dependennya adalah PDB, investasi, *customs union*, kurs riil dan ekspor. Kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. GDP dan Investasi modal mempengaruhi pertumbuhan impor Turki yang sebagian besar merupakan impor bahan baku.
2. *Customs union* tidak berpengaruh signifikan terhadap impor Turki.
3. Perubahan Kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor.
4. Ekspor berpengaruh signifikan terhadap impor namun tidak terlalu besar, yang menurutnya berarti hanya beberapa dari impor yang digunakan untuk

memproduksi barang-barang ekspor, kebanyakan digunakan untuk memproduksi barang konsumsi lokal atau barang untuk produksi lokal.

Oktavia (2006) melakukan analisis tentang impor Indonesia tahun 1980-2002. Variabel dependen penelitian tersebut adalah impor Indonesia periode 1980-2002, sedangkan variabel independennya adalah pendapatan nasional, kurs dollar AS, laju inflasi dan variabel dummy berupa krisis ekonomi. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah :

1. Pendapatan nasional berpengaruh dan signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1980-2002.
2. Kurs dollar AS tidak berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1980-2002. Menurutnya, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa depresiasi kurs rupiah terhadap dollar AS berpengaruh signifikan terhadap impor.
3. Laju inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1980-2002. Menurutnya laju inflasi menyebabkan secara keseluruhan barang produksi dalam negeri menjadi lebih mahal, sehingga mendorong masyarakat membeli lebih banyak barang produksi luar negeri atau substitusi impor.
4. Variabel dummy berupa krisis ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia periode 1980-2002.

Sadhubolo (2007) meneliti tentang pengaruh PDB, cadangan devisa, tingkat suku bunga riil terhadap impor Indonesia periode 1980-2004. Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah impor Indonesia tahun 1980-2004, sedangkan Variabel

independennya adalah PDB, cadangan devisa, dan tingkat suku bunga riil.

Kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. PDB riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1980-2004.
2. Cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1980-2004.
3. Tingkat suku bunga riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1980-2004.

Prasetyo (2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh PDB, kurs dollar AS, cadangan devisa, tingkat suku bunga riil dan volatilitas kurs terhadap impor Indonesia tahun 1990-2008. Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah impor Indonesia tahun 1990-2008, sedangkan variabel independennya adalah PDB, kurs dollar AS, cadangan devisa, tingkat suku bunga riil dan volatilitas kurs.

Kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1990-2008.
2. Kurs dollar AS tidak berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1990-2008.
3. Cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1990-2008.
4. Tingkat suku bunga riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1990-2008.

5. Volatilitas kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1990-2008.

Hertatik (2006) meneliti tentang total impor secara keseluruhan, hasil penelitian menyimpulkan bahwa PDB, investasi, kurs dollar AS dan inflasi berpengaruh secara nyata dan serempak terhadap total impor Indonesia.

Lestari (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Kurs Dollar AS dan Inflasi terhadap impor migas di Indonesia selama periode tahun 1993 – 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB memberikan pengaruh signifikan terhadap impor migas di Indonesia. Sementara Kurs dollar AS dan inflasi ternyata tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai impor migas Indonesia periode 1993 – 2005.